

## RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN

Indikator keberhasilan pembangunan adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh baik di kota maupun di desa. Namun sampai saat ini proses pembangunan tersebut masih menimbulkan ketimpangan pembangunan, terutama antara kota dan desa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya daerah-daerah tertinggal di setiap kabupaten/kota. Daerah-daerah tertinggal tersebut sulit untuk ditingkatkan kesejahteraannya karena selain pembangunan yang selama ini distortif juga karena masyarakat pedesaan tersebut berada dalam posisi yang tidak menguntungkan seperti pendidikan dan keterampilan yang rendah, tidak ada modal usaha, tidak punya tanah atau luasnya yang tidak layak. Di samping itu, masyarakat daerah tertinggal relatif terisolir dengan jumlah penduduk yang relatif jarang sehingga potensinya untuk berkembang menjadi terhambat.

Kesenjangan di daerah tertinggal semakin diperburuk karena adanya kesenjangan dalam pembangunan antar sektor, terutama antara sektor pertanian (basis ekonomi pedesaan) dan non-pertanian (ekonomi perkotaan). Daerah-daerah tertinggal tersebut tidak hanya membawa kemiskinan bagi masyarakat tetapi dalam jangka panjang kesenjangan yang bersifat akumulatif ini akan menyebabkan daerah yang tertinggal akan semakin jauh tertinggal sementara yang maju akan tetap maju dengan percepatan yang semakin sulit dikejar.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi, dan kelayakan usaha daerah-daerah yang diperkirakan potensial untuk dijadikan peluang pengembangan desa tertinggal. Selain itu, mengidentifikasi daerah potensial tersebut dilihat dari kemungkinannya untuk berkembang sebagai pusat pertumbuhan baru pada masa mendatang.

Penelitian ini memerlukan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (*assesment*) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif



pendek. Pengumpulan informasi dan data dilakukan secara fleksibel, tidak terikat secara kaku dengan kuesioner.

Hasil survei di daerah penelitian menemukan jumlah desa tertinggal di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 95 desa/kelurahan dan 39 desa diantaranya adalah desa tertinggal. Banyaknya desa tertinggal dan keluarga prasejahtera di daerah ini merupakan indikasi bahwa pembangunan ekonomi selama ini belum menyentuh rakyat lapisan bawah sehingga pelaksanaan pembangunan menjadi timpang dan daerah ini semakin terpuruk menjadi daerah miskin.

Lahan yang belum termanfaatkan atau merupakan lahan tidur seluas 14.716 hektar. Lahan tersebut merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan lahan produktif dan sebagai peluang untuk memperluas areal pertanian. Hasil survey dilapangan, sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama bagi penduduk setempat (85,83%), buruh perkebunan (5,41%) khususnya perkebunan karet, sebagai pedagang (3,70%), dan sebesar 5,06% bekerja disektor lain. Hasil kajian yang terkait dengan potensi wilayah di Kabupaten Rokan Hulu adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan.

Pengembangan desa tertinggal di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilakukan melalui prioritas pembangunan, antara lain: Prioritas pertama, penegasan zonasi tataguna lahan dan status lahan. Hal ini dimaksud untuk menghindari konflik antar berbagai kepentingan dan untuk melindungi kepentingan rakyat kecil.

Prioritas kedua, pembukaan isolasi daerah melalui pembangunan sarana jalan. Pembangunan ini sangat krusial untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Prioritas ketiga, sosialisasi dan pembentukan wadah kemasyarakatan untuk membangun perekonomian masyarakat. Wadah ini dapat berupa koperasi atau bentuk lain yang disepakati. Sedangkan pembangunan perekonomian masyarakat dapat berupa pembangunan perekonomian dan pertanian lainnya yang dapat dikaitkan dengan program transmigrasi.

cukup menarik bagi swasta untuk dikembangkan karena mempunyai potensi yang cukup cerah. Dengan topografi yang bergelombang dan banyaknya sungai-sungai kecil dan besar akan sangat menarik bagi usaha pariwisata.

### **Prioritas Program**

Berdasarkan pada identifikasi dan analisis ekonomi, sosial, fisik dan geografi daerah maka program yang seharusnya diprioritaskan adalah:

*Prioritas pertama*, penegasan zonasi tata guna lahan dan status lahan. Hal ini dimaksud untuk menghindari konflik antar berbagai kepentingan dan untuk melindungi kepentingan rakyat kecil. Bila jalan telah dibangun, maka daerah semakin terbuka sehingga timbulnya konflik dan pengrusakan lingkungan akan semakin besar, misalnya penjarahan terhadap kawasan lindung. Dengan rendahnya pengawasan dan penegakan hukum pada saat ini, maka diharapkan pada masyarakat untuk mengawasi dan menjaga daerah sendiri. Hal ini hanya mungkin terjadi bila pemantapan zonasi dan status lahan telah ada. Untuk itu perlu segera dilakukan pengurusan alih status lahan dari hutan konversi kepada Pemerintah Daerah Tingkat I (Gubernur) dan Kanwil Kehutanan dan Perkebunan sehingga masyarakat mendapatkan kepastian.

*Prioritas kedua*, pembukaan isolasi daerah melalui pembangunan sarana jalan. Pembangunan ini sangat krusial untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat.

*Prioritas ketiga*, sosialisasi dan pembentukan wadah kemasyarakatan untuk membangun perekonomian masyarakat. Wadah ini dapat berupa koperasi atau bentuk lain yang disepakati. Sedangkan pembangunan perekonomian masyarakat dapat berupa pembangunan perekonomian dan pertanian lainnya yang dapat dikaitkan dengan program transmigrasi.

### **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar penggunaan lahan yang ada di daerah Kabupaten Rokan Hulu merupakan lahan kering yang mencapai 756.481 hektar (99,47%). Lahan yang telah dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan seluas 325.973

hektar. Usahatani perkebunan merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan sumber pendapatan daerah yang penting bagi perekonomian Kabupaten Rokan Hulu. Komoditi perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat adalah kelapa sawit mendominasi 82,75%, karet (16,16 %), kelapa dalam (0,40%), gambir (0,30%), dan kakao (0,14%).

2. Lahan yang belum dimanfaatkan atau merupakan lahan tidur seluas 14.716 hektar. Lahan tersebut merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan lahan produktif dan sebagai peluang untuk memperluas areal pertanian.
3. Terdapat kesenjangan tingkat kesejahteraan pada masyarakat pedesaan yang cukup serius terutama antara daerah pedesaan yang terisolir dengan daerah yang terbuka dan keadaan ini cenderung bertambah buruk akibat pembangunan yang tidak merata. Untuk itu perlu adanya suatu usaha guna mengatasi keterbelakangan masyarakat pedesaan tersebut melalui suatu program yang mampu memberdayakan (*empowerment*) masyarakat tersebut.
4. Salah satu usaha untuk memacu percepatan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah ini diusulkan adanya usaha pemberdayaan melalui program transmigrasi yang berpola perkebunan. Hal ini sesuai dengan potensi daerah dan kesesuaian lahan serta animo masyarakat yang sangat besar untuk mengusahakan perkebunan. Dengan ketersediaan lahan masih luas, penambahan penduduk (transmigrasi) masih bisa dilaksanakan sepanjang program tersebut dapat memberikan manfaat yang besar kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat serta meningkatkan efisiensi penggunaan lahan.